



kaleng, yang mana dalam kesehariannya dia berpenampilan layaknya seorang laki-laki normal, perilakunya pun juga seperti laki-laki normal. Potongan rambutnya pun seperti halnya laki-laki normal. Dia hanya berdandan memakai baju perempuan dan bermakeup ketika diluar rumah saja. Ketika menghadiri acara waria dan tuntutan pekerjaan seperti menyanyi. Memakai wig ketika berdandan wanita. Waria pada tipe ini cenderung waria yang masih tertutup mengenai identitasnya sebagai waria. Tipe yang ketiga yaitu seorang waria yang berpenampilan androgini, maksudnya dalam berpenampilan seorang waria menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminim pada saat bersamaan. Pakaian yang digunakan waria tipe ini umumnya yaitu pakaian/busana laki-laki, gaya busana yang ditiru pun seperti artis-artis Korea yang terlihat maskulin tapi cantik. Meskipun berpenampilan laki-laki Tapi mereka menggunakan make up, seperti memakai bedak, eyeliner, blush on. Potongan rambutnya pun pendek seperti laki-laki pada umumnya.

Untuk waria yang sudah melakukan haji (informan penelitian ini) berpenampilan kesehariannya memakai pakaian laki-laki, tidak bermakeup. Karena dia ingin menyesuaikan dengan gelar yang disandangnya sebagai Haji. Selain cara berpakaian seorang waria juga memakai aksesoris wanita seperti cincin, anting-anting, kalung, tas wanita, sepatu wanita dan lain sebagainya.

Seorang waria juga memahami kodratnya sebagai laki-laki, ketika mengikuti pengajian waria pun mereka menggunakan pakaian laki-laki seperti baju taqwa dan jubah arab untuk laki-laki, memakai sarung dan

peci. Tapi meskipun begitu acecoris kewanitaannya masih menjadi pesan non verbal karena sebagian waria masih menggunakan acecoris wanita walaupun dalam acara pengajian waria.

Penampilan dalam komunikasi *interpersonal* dapat memicu efektifitas komunikasi dan menjalin hubungan atau interaksi yang harmonis bahkan penampilan dapat merugikan individu itu sendiri. Penampilan adalah bentuk pernyataan atau presentasi diri. Karena penampilan merupakan kesan pertama yang dapat di lihat seorang komunikan ketika di ajak berkomunikasi. Jika masyarakat yang takut melakukan komunikasi dengan seorang waria, ketika melihat seorang laki-laki yang berdandan seperti wanita ia akan memilih untuk menjauh. Penampilan itu tidak hanya pada cara berpakaian dan menggunakan acecoris yang digunakan seorang waria tapi juga bisa berupa bentuk ucapan seorang waria ketika berkomunikasi dengan sesama maupun dengan masyarakat.

## **2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Waria dengan Sesama Waria**

Komunikasi verbal yang terjadi dalam komunikasi waria yaitu secara informal. Komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui facebook, BBM, whatsapp, dan sebagainya.

Komunikasi verbal yang terjadi antara waria dengan sesama waria secara langsung juga bersifat informal. Bersifat informal karena dalam pertukaran pesan antara yang satu dengan yang lain tidak terikat oleh ruang dan waktu biasanya terjadi dengan spontanitas ketika bertemu dalam rumah, suatu acara atau ketika diluar.

Berikut beberapa kosa kata yang ditemukan peneliti di lapangan, yang digunakan waria ketika berkomunikasi dengan sesama waria maupaun ketika wawancara.

Waria ketika berkomunikasi dengan sesama waria dan dengan orang yang memahami bahasa waria, dengan spontan menggunakan istilah-istilah yang digunakan waria dalam hal ini istilah waria/ makcik. Penggunaan bahasa waria tidak *full* dilakukan ketika berkomunikasi. Komunikasi verbal yang terjadi ketika komunikasi *interpersonal* waria dengan sesama waria menggunakan bahasa Indonesia, bahasa jawa, dan bahasa waria, ketika berkomunikasi mereka cenderung menggunakan bahasa campuran yaitu menggunakan ketiga bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Tidak hanya menggunakan bahasa waria saja, tapi juga diimbangi dengan bahasa Indonesia dan Jawa. Tapi ketika berkomunikasi dengan sesama waria, bahasa waria selalu dipergunakan walau hanya beberapa kata saja. Bahasa waria juga digunakan waria ketika berkomunikasi dengan kaum gay, sebab kaum waria juga banyak bergaul dengan kaum gay begitu sebaliknya. Sehingga kaum gay juga memahami bahasa waria.

*Kenti* yaitu alat kelamin laki-laki, ketika menyampaikan pesan dengan kata *kenti* terkesan lebih enak di dengar dari pada disebutkan dengan menggunakan bahasa indonesia atau bahasa jawa. Jika kaum waria ingin berkata jorok atau senono dalam pembicaraanya. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa waria sebab masyarakat tidak begitu memahami bahasa waria dan bahasa waria terkesan aneh dan lebih sopan ketika difahami artinya.

*Ngebom/ bom-boman* merupakan suatu cara yang digunakan kaum waria ketika melakukan komunikasi *interpersonal* dengan sesama waria. Kegiatan ini dapat diartikan sebagai bercanda ala waria. Ketika bertemu secara langsung maupun melalui media sosial pun aktivitas ini biasanya dilakukan waria ketika berkomunikasi dengan sesama waria. *Mbok* merupakan yang digunakan seorang waria untuk menyapa seorang waria yang lebih tua (dituakan), untuk waria yang sebaya biasanya menggunakan sapaan *Banci, Sundel*, untuk menyapa sesama waria yang sebaya. *Sundel, Lonte* juga panggilan akrab yang digunakan waria ketika berkomunikasi dengan waria yang sebaya. Padahal kedua kata itu memiliki makna PSK, waria pun tidak mempermasalahkannya hal itu sebab waria memahami PSK juga sebagai pekerjaan seorang waria.

Komunikasi non verbal, selain penampilan, komunikasi non verbal terjadi secara spontan dilakukan seorang waria. Keakraban seorang waria dengan waria lainnya juga mempengaruhi kegiatan komunikasi *interpersonal*. Ketika waria dengan sesama waria memiliki hubungan yang dekat maka komunikasi interpersonal akan berjalan efektif. Begitu sebaliknya jika seorang waria tidak memiliki kedekatan dengan waria lainnya maka komunikasi interpersonal yang terjadi tidak begitu aktif seperti halnya dengan seorang waria yang memiliki kedekatan hubungan.

*Paralanguage* ketika seorang waria menyampaikan komunikasi verbal seperti intonasi tinggi rendahnya suara, kecepatan pengucapannya juga menjadi komunikasi non verbal ketika waria berkomunikasi interpersonal dengan sesama waria. Pencapaian dan kepemilikan sesuatu waria juga

termasuk dalam komunikasi non verbal. Seperti pencapaiannya telah melakukan operasi payudara, telah membuka sebuah salon kecantikan, memiliki pasangan laki-laki normal yang ganteng misalnya, sudah pergi haji, dan sebagainya. Hal itu menjadi sebuah komunikasi non verbal yang dapat menimbulkan sebuah komunikasi interpersonal yang terjadi antara waria dengan sesama waria.

Berjabat tangan dan cium pipi kanan dan kiri merupakan simbol komunikasi nonverbal yang terjadi antara waria dengan sesama waria. hal tersebut biasa dilakukan secara spontanitas ketika bertemu dengan orang lain. Ketika dalam suatu acara untuk simbol kedatangan dan berpamitan. Melakukan kegiatan tersebut juga dapat sebagai membuka pintu komunikasi. Melalui berjabat tangan dapat meningkatkan kedekatan hubungan *interpersonal*.

### **3. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Waria dengan Pasangannya**

Dalam komunikasi interpersonal waria dengan pasangannya, waria berposisi sebagai seorang perempuan ketika melakukan hubungan seksual dan ketika dalam keseharian seorang waria juga ingin diperlakukan sebagai seorang perempuan. Melakukan komunikasi *interpersonal* antara waria dengan pasangannya juga dilakukannya secara langsung maupun melalui media seperti media sosial dengan komunikasi verbal dan non verbal. komunikasi verbal yaitu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, seperti bahasa indonesia dan bahasa jawa. Tapi untuk seorang waria yang memiliki pasangan seorang gay, maka dia juga melakukan komunikasi

dengan menggunakan bahasa waria, sebab kaum gay juga dapat memahami bahasa waria.

Terdapat juga komunikasi non verbal seperti para language ketika pasangan atau seorang waria bertengkar, ketika bermesrahan. Kedekatan juga masuk dalam komunikasi non verbal antara waria dengan pasangannya. Bahkan kedekatan seorang waria dengan pasangannya ketimbang kedekatan seorang waria dengan keluarganya, lebih dekat kedekatan waria dengan pasangannya, sehingga interaksi antara waria dengan pasangannya lebih terkesan harmonis dan intensitas konflik yang terjadi sedikit. Uang dan perhatian yang di tunjukkan waria ketika berkomunikasi dengan pasangannya juga memperkuat hubungan mereka. Sentuhan seperti mengelus-elus, ciuman, dalam komunikasi ini sentuhan dapat menyebabkan rangsangan oleh komunikan.

#### **4. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Waria dengan Masyarakat**

Komunikasi verbal yang digunakan waria dengan masyarakat tergantung pada konteks, bisa secara formal maupun informal. Formal yaitu ketika berkomunikasi pada suatu acara formal, sedangkan komunikasi secara informal dapat dilakukan kapan pun dan dimanapun. Komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Komunikasi verbal yang terjadi pada waria dengan masyarakat menggunakan bahasa indonesia dan bahasa jawa,

Pada lingkungan keluarga dan teman waria cenderung di sapa dengan nama laki-lakinya dari pada nama perempuannya. Hal tersebut pun tidak begitu dipermasalahkan oleh waria sebab dia memiliki kedekatan atau

hubungan dengan keluarganya atau temannya meskipun mereka di panggil dengan nama laki-laki. Lain halnya dengan masyarakat (yang tidak memiliki kedekatan hubungan). Waria tidak menyukai panggilan *bencong*, *banci* yang diberikan oleh masyarakat. Ketika waria mengetahui ada orang lain memanggil dia dengan sebutan itu maka dia akan marah sehingga memicu terjadinya konflik.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi secara verbal tidak selalu mewakili kenyataan dalam setiap peristiwa komunikasi. Oleh karena itu diperlukan juga penggunaan komunikasi nonverbal, baik itu secara spontan maupun yang dilakukan secara sadar. Komunikasi nonverbal ini mampu meneguhkan, menyamarkan, menyembunyikan, atau bahkan menggantikan arti yang diinterpretasikan dari komunikasi verbal oleh seseorang yang terlibat dalam komunikasi. Sebab dalam kegiatan komunikasi semua perilaku dapat memberi arti.

Komunikasi non verbal waria berkomunikasi dengan masyarakat dilakukan dengan berupa gaya bicara seorang waria yang kaku dan genit. Serta bahasa tubuh, mimik wajah, dan lain-lainnya. Walaupun dalam berkomunikasi, pesan verbal dapat menyampaikan informasi kepada orang lain, tapi kehadiran komunikasi nonverbal juga dirasa perlu untuk memperjelas pesan/ informasi yang dikirim oleh seorang komunikator kepada komunikan untuk lebih memahaminya, dan tidak jadi salah persepsi. Status waria dalam masyarakat juga termasuk dalam komunikasi non verbal sebab di masyarakat sudah terkonstruksi mengenai waria itu seperti apa dan bagaimana. Memiliki gelar sebagai Haji pun juga



komunikasi non verbal. Di masyarakat waria yang sudah memiliki gelar haji pun mendapat sapaan dengan sebutan “abah” bagi sebagian masyarakat.

##### **5. Hambatan Komunikasi *Interpersonal* Waria dengan Masyarakat**

Dalam kegiatan komunikasi, tidak semuanya berjalan lancar sesuai yang dikehendaki. Pasti ada sebuah hambatan atau kendala yang terjadi ketika proses komunikasi. Dalam komunikasi *interpersonal* yang dilakukan waria di Rungkut Surabaya, mengenai komunikasi waria dengan masyarakat, juga mengalami kendala dalam proses komunikasinya. Diantaranya adalah:

Pertama, Perbedaan watak seorang individu ketika melakukan komunikasi biasanya menjadi penghambat dalam proses komunikasi waria. Karena ketika berkomunikasi dengan individu lain baik sesama waria dan masyarakat ada tipe individu yang terbuka dan juga tipe individu yang tertutup sehingga menjadi penghambat proses komunikasi, karena setiap individu memiliki watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu ketika hendak melakukan komunikasi *interpersonal* seorang komunikator harus mengenal karakteristik lawan bicaranya. Hal tersebut diperlukan untuk meminimalisir konflik.

Kedua, perilaku buruk yang di tunjukkan seorang waria. Dalam menjalin sebuah hubungan komunikasi *interpersonal* yang baik, diperlukannya menjalin hubungan yang baik sebab dalam menjalin hubungan yang baik maka komunikasi yang dilakukan efektif. Berbeda dengan adanya perilaku buruk yang ditunjukkan seorang waria ketika

berinteraksi dengan orang lain, maka akan menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses komunikasi. Jika orang lain mengetahui tentang perilaku buruk yang ditunjukkan seorang waria, maka orang tersebut (komunikannya) akan memberikan persepsi buruk kepada orang yang sama (waria).

Ketiga, perbedaan bahasa, bahasa merupakan sebuah cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan. Perbedaan bahasa antara peserta komunikasi juga menjadi kendala jika seorang waria tidak memahami bahasa lawan bicaranya maka dalam proses komunikasi terdapat sebuah hambatan. Pesan yang disampaikan tidak akan tersampaikan dengan jelas.

Keempat, prasangka buruk. Ketika berinteraksi dengan orang lain, hal ini biasanya yang dilakukan oleh seseorang ketika melakukan komunikasi *interpersonal*. Prasangka negatif dapat dilakukan oleh seorang waria maupun masyarakat. Ketika berprasangka buruk itu dilakukan maka dapat menghambat proses komunikasi. Adanya perasaan takut tidak diterima oleh keluarganya atau masyarakat sehingga menghambat proses komunikasi *interpersonal* karena akan terjadinya sebuah penolakan.

Kelima, perbedaan persepsi. Sebuah nama perempuan yang dipampang di depan tempat salon seorang waria banyak menggunakan nama perempuan. Orang lain yang memahami nama salon itu perempuan maka pemilik salon tersebut perempuan, maka dia akan masuk. Ketika orang tersebut masuk dan mengetahui salon tersebut milik seorang waria maka orang tersebut mengurungkan diri melakukan potong disalon itu.

Persepsi yang salah mengenai suatu pesan dapat terjadi juga sehingga dapat menghambat komunikasi.

Kelima, letak tempat tinggal waria sangat mempengaruhi proses komunikasi waria dengan pelanggan *booking online*. Sebab, sebagian waria ada yang melakukan kegiatan tersebut di tempat tinggal mereka. Ketika bertempat tinggal di perkampungan cenderung pelanggan tidak mau. Dengan alasan takut di obrak. Sehingga proses komunikasi *interpersonal* waria dengan pelanggannya ada kendala dari sebuah lingkungan.

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Dari hasil penelitian dilapangan, peneliti telah menemukan beberapa data yang kemudian dilakukan analisis, untuk menguji kebenaran hasil dengan teori, maka peneliti mencocokkan hasil temuan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu, teori interaksi simbolik.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berusaha menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbolsymbol. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Selain itu, kita juga menginterpretasikan apa yang dimaksud orang lain melalui simbolisasi yang ia bangun.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa seorang waria melakukan komunikasi *interpersonal* dengan sesama waria maupun dengan masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi sebuah rutinitas dalam kehidupannya, interaksi yang dibangun oleh seorang waria tidak lepas dari tiga konsep interaksi simbolik

yaitu pikiran, diri dan masyarakat. Dimana ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan dalam membentuk dan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya konsep mengenai diri (self concept)
2. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Berikut kaitan analisis dengan teori interaksi simbolik, diri dalam teori ini memiliki dua segi, masing-masing menjalankan fungsi yang penting. *I* adalah bagian dari seorang waria yang menurut kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap diadopsi oleh seorang waria, sehingga dibagikan kepada orang lain. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, sedangkan *me* memberikan arahan dan petunjuk. Seorang waria disini mengaja mengubah situasi hidupnya untuk mengubah konsep diri mereka. Disini *I* menggerakkan seorang waria untuk berubah dalam cara-cara yang tidak diizinkan *me*. Seorang laki-laki yang memutuskan bahwa dirinya seorang perempuan bukan laki-laki, dan menggunakan segala sesuatu yang mewakili perempuan untuk membentuk *me* yang baru dengan cara berhubungan dengan sebuah kelompok orang-orang penting yang baru, dalam hal ini sebagai waria.

Selanjutnya yaitu mengenai konsep diri, *I* disini yaitu diri seorang waria yang dapat di katakan sebagai pelaku dosa karena berhubungan sesama jenis, menjual diri, kemudian *me* menggerakkannya untuk terjun dengan perbuatan-

terbuatan dosa lainnya seperti menggunakan susuk (pelet) untuk menyempurnakan dirinya. Dengan alasan sudah terlanjur berbuat dosa besar maka sekalian melakukan dosa lainnya.

Kemampuan seorang waria untuk menggunakan simbol verbal maupun non verbal yang signifikan untuk merespon pada diri seorang waria menjadikan seorang waria melakukan suatu hal yang dinamakan berpikir, berpikir mengenai segala sesuatu simbol yang dapat di tangkap oleh seorang waria ketika berkomunikasi/ berinteraksi dengan waria lainnya atau dengan masyarakat. Sehingga melalui berpikir seorang waria dapat menangkap simbol verbal dan nonverbal untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk memaknai objek. Misalnya seorang waria yang memiliki seorang pasangan laki-laki yang di anggapnya sebagai pacar ataupun suami. Seorang waria akan bertindak sebagai pasangannya. Berbeda dengan seorang waria yang memaknai pelanggan laki-lakinya dengan cara dia melihatnya sebagai sekedar pelanggan atau lainnya.

Terkait dengan masyarakat (*society*), atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku –perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Kerja sama manusia dalam hal ini seorang waria dengan waria lainnya, waria dengan pasangannya, waria dengan keluarga dan masyarakat, mengharuskan seorang waria memahami maksud orang lain (yang diajak untuk melakukan komunikasi interpersonal) dan mengharuskan seorang waria untuk mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pemaknaan seorang waria merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Seperti cara waria ketika berkomunikasi dengan waria lainnya dan masyarakat dengan kemayu dan genit ditampilkan dengan

*body language* nya cara seorang waria menyampaikan pesan dengan nada suara kemayu. Seorang laki-laki yang memakai pakaian wanita dan berperilaku seperti wanita disebut sebagai waria, *bencong*, *banci* di masyarakat. Waria memiliki pasangan seorang laki-laki dapat diartikan sebagai seseorang yang menjalin hubungan dengan sesama jenis, hal tersebut menjadi nilai dari simbol yang signifikan. Masyarakat ada karena ada simbol-simbol yang signifikan. Dalam masyarakat pasti ada sebuah nilai dan aturan yang dianut dalam hal ini masyarakat Rungkut dapat dikatakan sebagai wilayah yang memiliki penduduk paling banyak beragama islam. Adanya sebuah pengajian dalam wilayah ini yang memberikan makna sebuah kegiatan islami untuk umat islam. Pengajian dan kegiatan keislaman lainnya itu yang dapat dikatakan sebagai media. Yang mana membuat seorang waria berperilaku bertindak untuk mengadakan pengajian waria untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Selain itu waria juga ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, kerja bakti dan lainnya. Sebagai waria, dalam berperilaku di masyarakat juga di perhatikan waria. Karena terkait dengan norma kesopanan dalam masyarakat Rungkut. Sepertihalnya cara berbusana, bertutur kata.

Nilai agama islam yang dianut masyarakat Rungkut menjadikan waria sebagai seorang yang dilaknat, berdosa besar. Memberikan respon masyarakat untuk berperilaku terhadap waria. Waria di masyarakat di anggap orang yang memiliki kepribadian buruk bahkan sampah masyarakat. oleh sebab itu ketika berpenampilan seorang waria juga melihat keadaan masyarakat di sekitarnya. Di masyarakat juga sudah menjadi makna yang sudah disepakati jika seorang

laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dinamakan Banci, waria, atau bencong. Ajaran islam tidak mengajarkan hubungan sesama jenis, dan zina yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Waria memiliki cara yang berbeda untuk menyikapi hal ini. Menjaln hubungan dengan sesama jenis merupakan hal yang terlarang tapi waria tidak takut dengan masyarakat sebab menurutnya tidak ada yang salah mengenai hubungannya dengan sesama waria tidak melanggar hukum, berbeda dengan laki-laki dan perempuan yang berzina. Wilayah tempat tinggal waria ini berhubungan dengan masyarakat, yang mana dapat menyulitkan waria yang tinggal di perkampungan yang masyarakatnya mayoritas menyukai hidup yang tenang, maka segala sesuatu perilaku yang tidak baik dalam masyarakat akan menjadi omongan. Ketika dalam masyarakat pula harus mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat. oleh sebab itu pelanggan BO akan berhati-hati ketika melakukan suatu hal di tempat tinggal waria yang diperkampungan. Berdasarkan hasil temuan diatas, dalam interaksi dengan masyarakat, seorang waria lebih mengenal dirinya sendiri, apakah dirinya mampu untuk berkomunikasi secara baik atau tidak dengan masyarakat.

Ketika seorang waria melakukan komunikasi *interpersonal* dengan sesama waria dan komunikasi *interpersonal* dengan masyarakat, maka dalam proses tersebut adanya proses pemaknaan sebuah simbol verbal (bahasa yang disepakati) dan simbol nonverbal seperti performa/penampilan, bahasa tubuh, dan lainnya. Dan berpikir sangat penting bagi seorang waria, karena melalui berpikir seorang waria dapat bertindak.

Waria memaknai bahasa waria sebagai bahasa yang di fahami oleh semua kaum waria, oleh sebab itu ketika berkomunikasi dengan sesama waria dia

menggunakan bahasa waria. *ngebom* di maknai kaum waria sebagai bercanda. Seorang waria juga memahami jika *ngebom* yang dilakukan itu tidak serius waria lainnya juga memahami hal tersebut. Memahami dirinya sebagai waria yang masih mudah, dia akan menghormati waria yang lebih tua dengan menyapa dengan sebutan *mbok*. Kaitannya dengan masyarakat (komunitas waria/kaum waria) sentuhan ketika bertemu dengan sesama waria memberi arti menjalin hubungan.

Ketika menjalin hubungan dan berkomunikasi *interpersonal* dengan pasangannya. Uang dapat dimaknai seorang waria untuk mendapatkan seorang pasangan laki-laki. Waria memahami dirinya sebagai laki-laki dan dia menyukai seorang laki-laki. Untuk mendapatkan kasih sayang dari seorang laki-laki waria mau nekeuarkan berapa pun uang untuk pasangannya. Waria memahami tidak ada orang laki-laki yang mau dengannya jika tidak ada maksud lain (uang).

Ketika berkomunikasi dengan masyarakat seorang waria menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Seorang waria memahami jika masyarakat memahami bahwa Indonesia dan Jawa ketika berkomunikasi secara verbal. Bahasa Indonesia dan Jawa juga menjadi simbol yang sudah disepakati oleh masyarakat luas, semua dapat memaknai kata-kata bahasa Indonesia dan Jawa.

Hambatan dalam komunikasi merupakan suatu hal yang wajar, hambatan dalam komunikasi perbedaan watak dari masing-masing peserta komunikasi, jika tidak saling memahami konsep diri masing-masing individu maka komunikasi akan tidak lancar. Konsep diri yang terbuka dan tertutup juga misalnya mempengaruhi. Perilaku seorang waria ketika dimaknai orang lain









